

## Profil Berpikir Kritis Siswa Laki-Laki Maskulin dan Perempuan Feminin dalam Menyelesaikan Masalah Literasi Numerasi pada Asesmen Kompetensi Minimum

Reni Rachmawati<sup>1</sup>, Dwi Juniati<sup>2</sup>, Atik Wintarti<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; reni.20023@mhs.unesa.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; dwijuniati@unesa.ac.id

<sup>3</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; atikwintarti@unesa.ac.id

---

### ARTICLE INFO

#### *Keywords:*

critical thinking;  
masculine male;  
feminine female;  
numeracy literacy;  
minimum competency  
assessment

---

#### *Article history:*

Received 2022-07-03

Revised 2022-10-11

Accepted 2022-12-06

---

### ABSTRACT

The purpose of this research was to describe the critical thinking of masculine male and feminine female students in solving numeracy literacy problems in the minimum competency assessment. This research is a descriptive research with a qualitative approach. The data collection method used the Bem Sex Role Inventory test to determine gender tendencies, giving math ability tests, giving problem solving assignments and interviews to determine students' critical thinking profiles. The research subjects consisted of two grade VIII junior high school students with masculine male and feminine female gender with moderate math ability. The results showed that masculine male students could fulfill all critical thinking indicators, while feminine female students could not fulfill one of the critical thinking indicators, namely analyzing problems with mathematical concepts. In addition, masculine male and feminine female students have different ways or solutions in solving numeracy literacy problems in the minimum competency assessment.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



---

#### **Corresponding Author:**

Reni Rachmawati

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; reni.20023@mhs.unesa.ac.id

---

### 1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Dalam Pembelajaran, matematika tidak hanya bertujuan agar siswa dapat mengenal angka dan berhitung saja, melainkan juga melatih siswa mengembangkan kemampuan berpikirnya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah yang menyebutkan, "matematika merupakan ilmu universal yang berguna bagi kehidupan manusia dan juga mendasari perkembangan teknologi modern, serta mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia.

Berpikir adalah dasar dari semua yang seseorang lakukan. Setiap tindakan, setiap solusi, dan setiap keputusan yang seseorang buat adalah hasil dari pemikiran. Menurut Suharna (2018), "berpikir sebagai proses menghasilkan representasi mental melalui transformasi informasi yang melibatkan interaksi secara kompleks antar atribut-atribut mental." Atribut mental yang dimaksud adalah penilaian, abstraksi dan pemecahan masalah. Dengan demikian secara tersirat dapat disimpulkan bahwa dengan berpikir siswa akan mampu memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi dalam menyelesaikan masalah.

Salah satu bentuk berpikir yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu masalah adalah berpikir kritis. Menurut Paul & Elder (2020) mengungkapkan bahwa berpikir kritis merupakan suatu seni menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir dengan tujuan untuk meningkatkan keduanya. Sedangkan Facione (2016) mengungkapkan, "*critical thinking is the process of purposeful, reflective judgment focused on deciding what to believe or what to do.*" Yang memiliki makna bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses dengan maksud tertentu, pertimbangan reflektif yang difokuskan untuk memutuskan apa yang dipercaya atau apa yang dilakukan.

Berdasarkan pengertian dari berpikir kritis dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis seseorang dengan yang lainnya jelas berbeda, terlebih kemampuan berpikir kritis laki-laki dengan perempuan memiliki perbedaan yang signifikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Marni dkk (2019) yang menyebutkan bahwa rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa tinggi karena rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa adalah 3,21 untuk siswa laki-laki dan 3,13 untuk siswa perempuan. Meski tergolong kategori tinggi (3,1 – 4,0), terlihat jelas bahwa ada perbedaan nilai rata-rata antara siswa laki-laki dan perempuan. Secara umum, dapat diartikan bahwa siswa laki-laki memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi daripada perempuan. Berbeda dengan hasil penelitian Hidayanti (2020:79) yang menyebutkan bahwa dalam hal keterampilan berpikir kritis perempuan lebih baik daripada laki-laki, selain itu dalam proses berpikir kritis antara perempuan dan laki-laki terdapat perbedaan. Dalam tahapan proses berpikir kritis, laki-laki tidak memenuhi indikator *overview* pada berpikir kritis, sedangkan perempuan memenuhi semua indikator (*fokus, reason, inference, situation, clarity, dan overview*) pada berpikir kritis.

Penting bagi seorang guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa mengingat kemampuan berpikir kritis ini sangat dibutuhkan bagi seorang siswa baik untuk masa sekarang ataupun masa yang akan datang. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis ini adalah dengan memberikan masalah-masalah yang menantang. Dalam pembelajaran matematika masalah menantang dapat diberikan berupa masalah Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), dimana masalah tersebut mengacu pada tolok ukur yang termuat dalam Programme for International Student Assessment (PISA) dan Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS). Menurut Framework AKM (2021:4), "Asesmen Kompetensi Minimum merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua siswa untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Asesmen dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi dan mengetahui capaian peserta didik terhadap kompetensi yang diharapkan." Terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur Asesmen Kompetensi Minimum, yaitu literasi membaca dan literasi numerasi.

Masalah Asesmen Kompetensi Minimum khususnya pada kompetensi literasi numerasi dipilih oleh peneliti sebagai fokus masalah yang akan diteliti pada penelitian ini. Hal ini dikarenakan Asesmen Kompetensi Minimum menyajikan masalah-masalah dengan beragam konteks yang melahirkan daya analisis berdasarkan suatu informasi. Hal tersebut sesuai dengan Framework AKM (2021) yang menyebutkan bahwa soal-soal yang dikembangkan untuk Asesmen Kompetensi Minimum bersifat kontekstual dengan berbagai bentuk soal, mengukur kompetensi pemecahan masalah, dan merangsang peserta didik untuk berpikir kritis. Selain memperhatikan konteks, masalah ini juga memperhatikan level kognitif dan konten domain yang dapat membantu peneliti untuk dapat mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih dalam. Oleh karena itu masalah Asesmen Kompetensi Minimum ini sangat cocok digunakan sebagai masalah yang dapat

digunakan untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa (N. M. Y. Suttrisno., 2022).

Berdasarkan beberapa paparan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara berpikir kritis siswa dengan kecenderungan gender seseorang, dimana hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu salah satunya adalah hasil penelitian Wardani, dkk (2018) yang menyatakan bahwa gender memiliki pengaruh cukup tinggi terhadap kemampuan berpikir kritis. Selain itu, kemampuan berpikir kritis baik siswa dengan gender laki-laki maskulin ataupun perempuan feminin penting untuk dilatih dan ditingkatkan. Namun, untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa perlu diketahui profilnya terlebih dahulu guna dapat memberikan pelatihan kemampuan berpikir kritis yang tepat. sehingga perlu adanya penelitian tentang berpikir kritis siswa laki-laki maskulin ataupun perempuan feminin. Selanjutnya agar profil berpikir kritis dapat diketahui secara optimal maka masalah literasi numerasi pada asesmen kompetensi minimum dapat digunakan sebagai masalah yang akan diselesaikan. Dengan demikian penelitian tentang profil berpikir kritis siswa laki-laki maskulin dan perempuan feminin dalam menyelesaikan masalah literasi numerasi pada asesmen kompetensi minimum sangat diperlukan.

## 2. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Jombang. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-D dan VIII-I MTsN 4 Jombang Tahun Ajaran 2022/2023. Teknik pemilihan subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah pemberian tes gender tes yang diadopsi dari Bem Sex Role Inventory Test (BSRI-Test) yang dikembangkan oleh Monto (1993), sehingga diperoleh beberapa siswa laki-laki maskulin dan beberapa siswa perempuan feminin. Kemudian dilanjutkan pemberian tes kemampuan matematika kepada seluruh siswa laki-laki maskulin dan siswa perempuan feminine, sehingga diperoleh dua subjek yakni satu siswa laki-laki maskulin dengan kemampuan matematika sedang bagian atas dan satu siswa perempuan feminin dengan kemampuan matematika sedang bagian atas. Adapun kedua subjek memiliki kemampuan matematika yang setara.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni instrumen utama dan instrumen pendukung. Untuk instrumen utama adalah peneliti sendiri, sedangkan untuk instrumen pendukung antara lain lembar tes gender, lembar tes kemampuan matematika, lembar tugas pemecahan masalah dan lembar pedoman wawancara. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yaitu pemberian tes gender, pemberian tes kemampuan matematika yang berisi materi yang telah diajarkan di kelas VIII semester gasal, pemberian tugas pemecahan masalah yang memuat masalah literasi numerasi pada asesmen kompetensi minimum khususnya pada domain data terkait aplikasi mean, dan yang terakhir adalah wawancara. Adapun wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur, dalam arti luas peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap dalam mengumpulkan data, melainkan menggunakan pertanyaan-pertanyaan kunci yang bersifat menggali. Setelah data diperoleh, data kemudian dilakukan pengecekan keabsahan data dengan cara dilakukan triangulasi waktu. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan adalah dengan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

Adapun indikator berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1

## Indikator Berpikir Kritis dalam menyelesaikan masalah literasi numerasi pada AKM

Langkah – langkah penyelesaian	Indikator Berpikir Kritis
Memahami Masalah	<b>Menginterpretasi</b> masalah dengan mengungkapkan apa yang diketahui maupun yang ditanyakan dalam masalah terkait menentukan dan menggunakan mean
Merencanakan Penyelesaian	<b>Menganalisis</b> hubungan pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam masalah dengan konsep-konsep mean yang dimiliki siswa, ditunjukkan dengan membuat model matematika. Selanjutnya menentukan strategi yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah. Melaksanakan rencana penyelesaian dan <b>mengevaluasi</b> penyelesaian masalah yang ditunjukkan dengan menuliskan penyelesaian masalah terkait menentukan dan menggunakan mean dengan tepat
Melaksanakan Rencana Penyelesaian	<b>Menginferensi</b> hasil penyelesaian masalah terkait menentukan dan menggunakan mean dengan cara membuat kesimpulan dengan tepat. <b>Mengeksplanasi</b> penyelesaian masalah terkait menentukan dan menggunakan mean dengan menuliskan hasil akhir dan memberikan alasan tentang kesimpulan yang diambil
Memeriksa Kembali	Melakukan <i>Self-Regulation</i> dengan cara meriview ulang penyelesaian masalah terkait menentukan dan menggunakan mean dengan strategi yang berbeda.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pertama yang telah dianalisis adalah data dari tes gender yang diberikan kepada siswa kelas VIII-D dan siswa Kelas VIII-I MTsN 4 Jombang. Berikut adalah hasil analisis datanya.

Tabel 2  
Deskripsi gender siswa kelas VIII-D MTsN 4 Jombang

Kategori Gender	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentasi
Maskulin	Laki - Laki	14	51,85 %
Feminin	Laki - Laki	2	7,41 %
Netral	Laki - Laki	11	40,74 %

Tabel 3  
Deskripsi gender siswa kelas VIII-I MTsN 4 Jombang

Kategori Gender	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentasi
Maskulin	Perempuan	9	29,03 %
Feminin	Perempuan	17	54,84 %
Netral	Perempuan	5	16,13 %

Berdasarkan tabel 2 dapat dideskripsikan bahwa di kelas VIII-D terdapat 27 siswa berjenis kelamin laki-laki yang diberikan tes gender. Diperoleh hasil 51,85 % berada pada kategori laki-laki maskulin; 7,41 % berada pada kategori laki-laki feminin, dan 40,74 % pada kategori laki-laki netral. Sedangkan pada tabel 3 dapat dideskripsikan bahwa di kelas VIII-I terdapat 31 siswa berjenis kelamin perempuan yang diberikan tes gender. Diperoleh hasil 29,03 % berada pada kategori perempuan maskulin; 54,84 % berada pada kategori perempuan feminin, dan 16,13 % pada kategori perempuan netral.

Selanjutnya subjek yang berada kategori laki-laki maskulin untuk kelas VIII-D dan pada kategori perempuan feminin untuk kelas VIII-I diberikan tes kemampuan matematika untuk menentukan kemampuan matematika rendah, sedang dan tinggi pada masing-masing kelas. Berdasarkan pembagian kriteria pada bab III, skor tes kemampuan matematika  $\geq 80$  dikategorikan kemampuan tinggi,  $80 > \text{skor} \geq 60$  dikategorikan sedang, dan skor  $< 60$  dikategorikan kemampuan rendah. Berikut merupakan hasil analisis data kedua dari tes kemampuan matematika siswa laki-laki maskulin kelas VIII-D dan siswa perempuan feminine kelas VIII I.

**Tabel 4**  
**Deskripsi kemampuan matematika siswa laki-laki maskulin kelas VIII-D MTsN 4 Jombang**

Kategori Kemampuan Matematika	Jumlah	Presentasi
Rendah	5	35,72 %
Sedang	8	57,14 %
Tinggi	1	7,14 %

**Tabel 5**  
**Deskripsi kemampuan matematika siswa perempuan feminin kelas VIII-I MTsN 4 Jombang**

Kategori Kemampuan Matematika	Jumlah	Presentasi
Rendah	10	58,82 %
Sedang	5	29,41 %
Tinggi	2	11,77 %

Berdasarkan tabel 4 dapat dideskripsikan bahwa terdapat sebanyak 14 siswa laki-laki maskulin kelas VIII-D yang mengikuti tes kemampuan matematika, 35,72% yang berada pada kategori rendah, 57,14% pada kategori sedang dan 7,14% pada kategori tinggi. Sedangkan pada tabel 5 dapat dideskripsikan bahwa terdapat sebanyak 17 siswa perempuan feminin kelas VIII-I yang mengikuti tes kemampuan matematika, 58,82% yang berada pada kategori rendah, 29,41% pada kategori sedang dan 11,77% pada kategori tinggi.

Selanjutnya dipilih satu subjek dari delapan siswa laki-laki maskulin dan satu subjek dari lima siswa perempuan feminin berkemampuan sedang. Adapun pemilihan ditentukan dengan skor tes kemampuan matematika yang berkategori sedang pada posisi bagian atas serta kedua subjek memiliki kemampuan matematika yang setara. Dalam penelitian ini peneliti menentukan skor tes kemampuan matematika kategori sedang dalam tiga bagian, yakni bagian atas untuk  $80 > \text{skor} \geq 73$ , bagian tengah untuk  $73 > \text{skor} \geq 66$ , dan bagian bawah untuk  $66 > \text{skor} \geq 60$ . Berikut merupakan hasil analisis data ketiga dari skor siswa laki-laki maskulin kelas VIII-D dan siswa perempuan feminine kelas VIII-I berkemampuan matematika sedang.

**Tabel 6**  
**Daftar skor siswa laki-laki maskulin kelas VIII-D dan siswa perempuan feminine kelas VIII-I berkemampuan matematika sedang**

Siswa Laki-laki Maskulin		Siswa Perempuan Feminin	
Inisial	Skor Tes Kemampuan Matematika	Inisial	Skor Tes Kemampuan Matematika
MRA	78,75	QNS	73,75
RRF	61,25	NFSP	65
AI	66,25	NAM	67,5
MFNK	67,5	RSK	68,75
RWA	68,75	SDW	70
MDWS	75		
AFFR	67,5		
MFA	61,25		

Berdasarkan tabel 6 dapat dideskripsikan bahwa siswa laki-laki maskulin kelas VIII-D yang memiliki kemampuan matematika sedang bagian atas adalah MRA dengan skor 78,75 dan MDWS dengan skor 75. Sedangkan pada siswa perempuan feminin kelas VIII-I yang memiliki kemampuan matematika sedang bagian atas adalah QNS dengan skor 73,75. Selanjutnya peneliti memilih QNS sebagai subjek siswa perempuan feminin dan MDWS sebagai subjek siswa laki-laki maskulin berkemampuan sedang serta setara. Adapun QNS terpilih menjadi subjek karena QNS merupakan satu-satunya siswa perempuan feminin kelas VIII-I yang memiliki kemampuan matematika sedang bagian atas, sedangkan MDWS terpilih menjadi subjek karena MDWS merupakan salah satu siswa laki-laki maskulin kelas VIII-D yang memiliki kemampuan matematika sedang bagian atas. Adapun MDWS terpilih karena selisih skor MDWS dengan QNS lebih sedikit daripada selisih skor MRA dengan QNS. Dengan demikian ditentukan bahwa QNS yang merupakan siswa perempuan feminin sebagai subjek satu (S1) dan MDWS yang merupakan siswa laki-laki maskulin sebagai subjek dua (S2).

Selanjutnya kedua subjek diberikan tugas pemecahan masalah. Hasil analisis data tugas pemecahan masalah literasi numerasi pada asesmen kompetensi minimum, yang digunakan untuk melihat profil berpikir kritis siswa laki-laki maskulin dan perempuan feminin. Sedangkan data hasil wawancara, digunakan untuk mengkonfirmasi dan memberikan data dukungan terhadap data hasil tugas pemecahan masalah.

Pembahasan profil berpikir kritis subjek laki-laki maskulin maupun perempuan feminin dalam menyelesaikan masalah literasi numerasi pada asesmen kompetensi minimum baik melalui tes tertulis dan wawancara akan diuraikan sebagai berikut.

Adapun tahapan penyelesaian masalah yang digunakan adalah tahapan penyelesaian dari Polya. Oleh karena itu tahapan pertama yang dibahas adalah tahap memahami masalah. Pada tahap ini kedua subjek dapat memenuhi indikator menginterpretasi masalah dengan mengungkapkan apa yang diketahui maupun yang ditanyakan dalam masalah terkait menentukan dan menggunakan mean. Dalam hal ini, subjek satu (S1) mampu menuliskan dan menguraikan apa yang diketahui maupun apa yang ditanyakan dalam masalah pada lembar pekerjaan dan mampu menjelaskannya dalam wawancara, sedangkan subjek dua (S2) tidak mampu menuliskan dan menguraikan apa yang diketahui maupun apa yang ditanyakan dalam masalah pada lembar pekerjaan, namun S2 mampu mengungkapkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan secara lisan dalam wawancara. Hal ini dibuktikan dari jawaban subjek baik dalam lembar pekerjaan ataupun dalam proses wawancara. Dengan demikian kedua subjek (S1 dan S2) memahami permasalahan dalam masalah yang diberikan dengan baik.

Selanjutnya, tahapan penyelesaian masalah dari Polya yang kedua adalah merencanakan penyelesaian. Dalam tahap ini S1 tidak memenuhi indikator menganalisis hubungan pertanyaan yang ada dalam masalah. Walaupun dalam proses wawancara S1 dapat mengungkapkan secara lisan konsep matematika yang berhubungan dengan permasalahan dalam soal, namun saat peneliti bertanya alasannya, S1 tidak dapat menjelaskan alasannya sebagai hasil proses analisisnya. Berdasarkan jawaban dalam wawancara, S1 dapat mengungkapkan konsep matematika yang berhubungan tersebut karena sudah tersurat dalam soal bukan hasil proses menganalisis masalah. Sedangkan S2 dalam tahap ini, subjek dapat memenuhi indikator menganalisis hubungan pertanyaan yang ada dalam masalah. S2 dapat mengungkapkan alasan jawabannya sebagai hasil proses analisisnya secara lisan dengan baik. Selanjutnya indikator kedua dari tahap ini adalah menentukan strategi yang akan digunakan untuk menyelesaikannya. Dalam hal ini kedua subjek (S1 dan S2) mampu menyusun strategi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Walaupun strategi yang digunakan keduanya berbeda namun keduanya dapat mengungkapkan langkah-langkah penyelesaian masalah secara logis dan runtut.

Tahapan penyelesaian masalah dari polya selanjutnya adalah melaksanakan rencana penyelesaian masalah. Dalam tahapan ini ada tiga indikator, adapun indikator yang pertama adalah melaksanakan rencana penyelesaian dan mengevaluasi penyelesaian masalah yang ditunjukkan dengan menuliskan penyelesaian masalah. Pada indikator ini kedua subjek (S1 dan S2) memenuhi indikator tersebut. Kedua subjek dapat menerapkan strategi penyelesaian yang dibuat dan mengungkapkannya secara tertulis dalam lembar pekerjaan maupun secara lisan dalam wawancara. Kedua subjek dapat mengungkapkan setiap langkah penyelesaiannya dengan rinci. Walaupun pada lembar pekerjaan, S2 tidak secara rinci menuliskan setiap langkah penyelesaiannya karena mengalami kendala menuliskan apa yang dipikirkan menjadi bentuk tulisan, namun dalam wawancara S2 dapat menjelaskan secara rinci setiap langkah penyelesaiannya. Selanjutnya pada indikator kedua yakni menginferensi hasil penyelesaian masalah dengan cara membuat kesimpulan atas penyelesaian masalah yang diperoleh. Pada indikator ini kedua subjek (S1 dan S2) dapat mengungkapkan hasil akhir dari penyelesaian masalah sebagai kesimpulan yang diperoleh baik secara tertulis maupun secara lisan. Indikator yang ketiga dalam tahap ini adalah mengekspansi penyelesaian masalah dengan cara memberikan alasan tentang kesimpulan yang diambil. Pada indikator ini kedua subjek (S1 dan S2) dapat mengungkapkan alasan diperoleh hasil akhir tersebut secara lisan. Walaupun kedua subjek tidak mengungkapkan alasan diperoleh hasil secara tertulis dalam lembar pekerjaan, namun keduanya dapat menjelaskan alasan secara rinci dalam wawancara (S. Sutrisno & Puspitasari, 2021).

Pada tahap terakhir yaitu tahap memeriksa kembali, kedua subjek (S1 dan S2) dapat memenuhi indikator melakukan self-regulation yakni kedua subjek dapat meriview ulang penyelesaian masalah pada lembar pekerjaan serta dapat mengecek semua perhitungan yang telah dituliskan dalam lembar pekerjaan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan sebelumnya, profil berpikir kritis siswa laki-laki maskulin dan perempuan feminine dalam menyelesaikan masalah literasi numerasi pada asesmen kompetensi minimum dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) siswa dengan gender laki-laki maskulin dan perempuan feminin pada tahap memahami masalah, mampu menginterpretasi masalah yang diberikan; 2) pada tahap merencanakan penyelesaian, siswa dengan gender laki-laki maskulin dapat menganalisis hubungan permasalahan dengan konsep matematika, sedangkan siswa dengan gender perempuan feminin tidak menganalisis hubungan permasalahan dengan konsep matematika. Namun keduanya dapat menyusun strategi penyelesaian masalah dengan cara yang berbeda; 3) pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian, siswa dengan gender laki-laki maskulin dan perempuan feminin dapat melaksanakan rencana penyelesaian serta mengevaluasi penyelesaian dengan cara masing-masing dan menggunakan langkah-langkah

penyelesaian dengan cara berbeda. Selanjutnya mampu menginferensi hasil penyelesaian serta mampu mengeksplanasi penyelesaian masalah; 4) pada tahap memeriksa kembali, siswa dengan gender laki-laki maskulin dan perempuan feminin mampu melakukan self-regulation yakni kedua subjek dapat meriview ulang penyelesaian masalah pada lembar pekerjaan serta dapat mengecek semua perhitungan yang telah dituliskan dalam lembar pekerjaan masing-masing.

## REFERENSI

- Adinawan, M. Cholik dan Sugijono. 2006. Matematika Jilid 3. Jakarta: Erlangga
- Alamsyah, Sakti & Sudrajat. 2021. Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Annisa, Refli. dkk. 2021. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Berdasarkan Gender. Jurnal Kependidikan, 7(2), 483. Online Publication. DOI: [https://www.researchgate.net/publication/352194492\\_Analisis\\_Kemampuan\\_Pemecahan\\_Masalah\\_Matematis\\_Siswa\\_SMP\\_Berdasarkan\\_Gender](https://www.researchgate.net/publication/352194492_Analisis_Kemampuan_Pemecahan_Masalah_Matematis_Siswa_SMP_Berdasarkan_Gender)
- As'ari, Abdur Rahman. Dkk. 2017. Matematika Kelas VIII. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Cahyono, Budi. 2016. Korelasi Pemecahan Masalah dan Indikator Berfikir Kritis. Phenomenon Jurnal Pendidikan MIPA, 5(1), 20. Di unduh dari [https://www.researchgate.net/publication/348834322\\_Korelasi\\_Pemecahan\\_Masalah\\_dan\\_Indikator\\_Berfikir\\_Kritis](https://www.researchgate.net/publication/348834322_Korelasi_Pemecahan_Masalah_dan_Indikator_Berfikir_Kritis)
- Conn, Charles & Robert McLean. 2019. Bulletproof Problem Solving: The One Skill That Changes Everything. Canada : Wiley
- Eisner, Howard. 2021. Problem Solving Learning on New Thinking Skills. UK: Oxford University Press
- Ennis, Robert H. 1996. Critical Thinking Dispositions: Their Nature and Assessability. UC : CRC Press.
- Facione, Peter & Carol Ann Gittens. 2016. Think Critically. Amerika: Pearson Education.
- Facione, Peter. 2015. Critical Thinking: What It Is And Why It Counts. Measured Reasons LLC & Insight Assessment. Diunduh dari [https://www.researchgate.net/publication/251303244\\_Critical\\_Thinking\\_What\\_It\\_Is\\_and\\_Why\\_It\\_Counts](https://www.researchgate.net/publication/251303244_Critical_Thinking_What_It_Is_and_Why_It_Counts)
- Ganley, Colleen. (14 Agustus 2018). Are Boys Better Than Girls at Math ?. Scientific American. Diunduh dari <https://www.scientificamerican.com/article/are-boys-better-than-girls-at-math/>
- Ghony, M Djunaidi & Fauzan Almanshur. 2016. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Giberti, Chiara. 2019. Gender differences in mathematics: from the international literature to the Italian context. Journal of University of Bergamo, 2019(5), 47-49. Online Publication. .DOI: [https://www.researchgate.net/publication/333098729\\_Gender\\_differences\\_in\\_mathematics\\_from\\_the\\_international\\_literature\\_to\\_the\\_Italian\\_context](https://www.researchgate.net/publication/333098729_Gender_differences_in_mathematics_from_the_international_literature_to_the_Italian_context)
- Gondal, Aman Ullah. 1995. Gender Studies. Pakistan
- Hadi, Samsul & Munawir Gazali. 2022. Pemecahan Masalah Matematika Sekolah Dasar. Jakarta : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
- Hamda. 2020. Profil Berpikir Konseptual Mahasiswa Pendidikan Matematika dalam Memecahkan Masalah Berdasarkan Perbedaan Gender. (Disertasi tidak diterbitkan), Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Hardani, 2020. Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta : CV Pustaka Ilmu Group
- Hidayanti, Resky. 2020. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Perbedaan Gender Pada Siswa Kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Labakkang. Suara Intelektual Gaya Matematika, 12 (1), 79. Diunduh dari <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/sigma/article/view/3913/2666>



- Hyytinen, Heidi., dkk. 2021. The dynamic relationship between response processes and self-regulation in critical thinking assessments. *Studies in Educational Evaluation*, 71 (2021), 1-12. Diunduh dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0191491X21001164>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/matematika> Diakses 3 Juni 2022.
- Kallet, Michael. 2014. *Think Smarter (Critical Thinking to Improve Problem-Solving-making Skilss)*. Canada : New Jersey
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta
- Krulik, Stephen & Rudnick, Jesse A. 1988. *Problem Solving: A Handbook For Elementary School Teachers*. London: Allyn and Bacon, Inc.
- Marni, Silvia dkk. 2019. Students' Critical Thinking Skills Based on Gender And Knowledge Group. *Journal of Turkish Science Education*, 17 (4), 549. Diunduh dari <https://www.tused.org/index.php/tused/article/view/1246/641>
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan berbeda?*. Bandung: mizan.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Permendikbud Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah menengah Pertama/madrasah Tsanawiyah. Jakarta
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI Nomor 17 Tahun 2021 tentang AsesMen Nasional. Jakarta.
- Meyers-Levy, J. 1989. *Gender Differences in Information Processing: A Selectivity Interpretation*. Lexington: Lexington Books.
- Monto, M.A. (1993). An Exercise in Gender. *The BEM Sex Role Inventory in the Classroom*. *Clinical Sociology Revue*, 11(1), 13.
- Mosse, Julia Cleves. 1993. *Gender and Development*. Yogyakarta : Rifka Annisa
- Mukhadis. 2018. *Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Pendidikan*. Malang: Media Nusa Creative
- Novianti, Dwi Erna. 2021. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Kaitannya dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Prosiding Nasional Pendidikan LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 2(1), 85-91. Diunduh dari <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1144>
- Nurmitasari N dan Robia A. 2017. Tingkat Berpikir Kreatif Siswa MTs pada Bangun Datar ditinjau dari jenis Kelamin. *Jurnal Edumath* 3 (2) : 118
- Paul, Richard dan Linda Elder. 2020. *Critical Thinking Concepts and Tools*. UK: Rowman & Littlefield.
- Polya, G. 2004. *How to Solve It : a new aspect of mathematical method*. USA: Princeton University Press
- Programme for International Student Assessment. 2018. *PISA 2018 Draft Analytical Framework*.
- Presiden Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran. 2021. *Framework Asesmen Kompetensi Minimum*. Jakarta.
- Ramadhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Surabaya : Cipta Media Nusantara
- Sani, Ridwan Abdullah. 2021. *Pembelajaran Berorientasi AKM*. Jakarta : Bumi Aksara
- Suharna, Hery. 2018. *Teori Berpikir Reflektif dalam Menyelesaikan Masalah Matematika*. Yogyakarta. CV Budi Utama
- Sulistiyawati. 2017. Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Biologi Berdasarkan Perbedaan Gender Siswa. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 1(2), 137. Online Publication. DOI: <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/view/1289>
- Susilowati, E. dkk. 2020. Relationship Between the Problem Solving Ability of Critical Thinking Skills on Series Material. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 5(1), 122. Diunduh dari <https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/331/333>
- Sutrisno, S. (2021). Pengaruh Pemanfaatan Alat Peraga Ips Terhadap Kinerja Guru Sekolah

- Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 77-90.
- Suttriso, N. M. Y. (2022). Teacher Competency Development in Designing Learning in the Independent Curriculum. *AL-MUDARRIS: Journal of Education*, 5(1), 30-44. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v>
- Suttriso, S., & Puspitasari, H. (2021). Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) Untuk Siswa Kelas Awal. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(2), 83-91. Retrieved from <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/Tarbiyawat/article/view/3303>
- Suttriso, S., Istiani, N., & Habibulloh, M. R. (2022). Analisis Manajemen Program Bahasa Inggris Kelas Unggulan di Madrasah Ibtidaiyah. *IBTIDA*, 3(02), 130-141. <https://doi.org/10.37850/ibtida.v3i02.360>
- Triningtyas, Diana Ariswati. 2017. *Survey Permasalahan Bimbingan dan Konseling*. Magetan : CV. AE Medika Grafika.
- US-Based Partnership For 21st Century Skills. 2008. *21st Century Skills, Education & Competitiveness*.
- Wahyudi & Indri Anugraheni. 2017. *Strategi Pemecahan Masalah Matematika*. Salatiga : Satya Wacana University Press
- Wardani, Wahyu., dkk. 2018. Pengaruh Gender terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Program IPS pada Mata Pelajaran Geografi. 3(12), 1530. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*. Diunduh dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/11786>